

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP YBPK Kediri dan SMP Islam Al-Azhaar Tulung Agung mengenai “Studi Multi Situs Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SMP YBPK dan SMP Islam Al-Azhaar Tulung Agung”, kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran dalam Pelaksanaan Pendidikan di SMP YBPK dan SMP Islam Al-Azhaar Tulung Agung

Dalam hal perencanaan pembelajaran baik di SMP YBPK maupun di SMP Islam Al-Azhaar Tulung Agung memiliki persamaan, yakni disusun oleh guru kelas secara klasikal bagi seluruh peserta didik. Namun terdapat perbedaan dalam penyusunannya, yang mana di SMP YBPK telah ada penyesuaian agar dapat mengakomodasi seluruh peserta didik, sedangkan di SMP Islam Al-Azhaar Tulung Agung perencanaan pembelajaran oleh guru tidak disesuaikan agar dapat mengakomodasi seluruh peserta didik termasuk PDBK, dikarenakan penyesuaian bagi PDBK dilakukan oleh GPK.

Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus, kedua sekolah tersebut telah menyusun PPI. Namun dalam penyusunannya pun terdapat perbedaan dimana di SMP YBPK PPI disusun oleh GPK tanpa adanya kerjasama dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan, sedangkan di SMP Islam Al-Azhaar PPI disusun oleh GPK bekerjasama dengan guru pelajaran yang bersangkutan.

2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran di SMP YBPK Kediri dan SMP Islam Al-Azhar Tulung Agung dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusif

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran baik di SMP YBPK maupun di SMP Islam Al-Azhaar Tulung Agung guru menunjukkan sikap yang ramah, menghargai perbedaan, toleran dan terbuka. Terkait dengan metode dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran terdapat perbedaan, yang mana di SMP YBPK menggunakan beragam metode dan media agar dapat mengakomodasi seluruh peserta didik, namun di SMP Islam Al-Azhaar Tulung Agung metode maupun media pembelajaran yang digunakan belum bervariasi, karena pembelajaran bagi PDBK banyak diarahkan dan dibimbing oleh GPK.

Pembelajaran bagi PDBK dari kedua sekolah tersebut menggunakan model *pull out*, yaitu PDBK belajar bersama-sama dengan peserta didik regular lainnya, namun pada waktu-waktu tertentu PDBK ditarik di pusat sumber untuk belajar dengan GPK. Terkait dengan respon peserta didik regular dalam pembelajaran di kelas, baik di SMP YBPK Kediri maupun di SMP Islam Al-Azhaar Tulung Agung, keduanya menunjukkan sikap menerima. Namun terkait dengan pemanfaatan peserta didik regular sebagai tutor sebaya keduanya terdapat perbedaan, yaitu di SMP YBPK Kediri tutor sebaya telah membudaya, sedangkan di SMP Islam-Al-Azhaar Tulung Agung belum membudaya.

3. Evaluasi/Penilaian Pembelajaran dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SMP YBPK Kediri dan SMP Islam Al-Azhaar Tulung Agung

Evaluasi/penilaian pembelajaran di SMP YBPK Kediri dan SMP Islam Al-Azhaar Tulung Agung memiliki persamaan, yang mana model penilaiannya

adalah sama dengan peserta didik regular lainnya. Bagi PDBK yang dimodifikasi materi, modifikasi penilaian dilakukan oleh GPK. Di SMP YBPK Kediri modifikasi dilakukan pada “cara penilaian” yaitu PDBK didampingi dan dibimbing pada saat tes berlangsung. Di SMP Islam Al-Azhaar Tulung Agung modifikasi dilakukan pada “cara penilaian dan isi/materi penilaian”, yaitu dengan cara dril sebelum tes berlangsung, namun PDBK tidak didampingi pada saat tes berlangsung, dan juga pada pelajaran tertentu soal tes dibuat lebih mudah dibandingkan dengan soal peserta didik regular lainnya.

Guru pembimbing khusus (GPK) dari kedua sekolah tersebut memberikan penilaian setiap hari yang dituangkan dalam jurnal harian, sebagai pedoman untuk memberikan perlakuan yang sesuai. Namun terkait dengan raport hasil belajar, keduanya memiliki perbedaan, yaitu di SMP YBPK belum terdapat raport deskriptif bagi PDBK, sementara di SMP Islam Al-Azhaar Tulung Agung terdapat raport regular dan juga raport deskriptif bagi PDBK.

Keseluruhan perbedaan dalam pelaksanaan pembelajaran yang ada antara SMP YBPK Kediri dan SMP Islam Al-Azhaar Tulung Agung tidak terlepas dari jumlah keseluruhan peserta didik, jumlah PDBK dan jumlah GPK yang berbeda di antara kedua sekolah tersebut.

4. Pelaksanaan Pendidikan Inklusif dalam Meningkatkan Prestasi PDBK di SMP YBPK Kediri dan SMP Islam Al-Azhaar Tulung Agung

Pelaksanaan pendidikan inklusif di kedua sekolah tersebut menunjukkan adanya peningkatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, peningkatan tersebut terutama dalam hal bersosialisasi.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan berkenaan dengan penelitian ini untuk berbagai pihak adalah sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah

Pendidikan inklusif diharapkan dapat memberikan layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminatif. Untuk mewujudkan hal tersebut, tentunya sekolah perlu mengadakan berbagai penyesuaian agar dapat menciptakan sekolah yang ramah. Hal ini salah satunya didukung dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru di dalam kelas. Agar dapat tercipta lingkungan pembelajaran yang ramah, keprofesionalan guru regular dan guru pembimbing khusus perlu ditingkatkan kualitasnya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka saran yang peneliti berikan diantaranya:

- a. Memberikan sosialisasi mengenai pendidikan inklusif secara terus menerus sehingga seluruh warga sekolah dapat mengerti, memahami, menerima, keberadaan peserta didik inklusif
- b. Meningkatkan kualitas tenaga pendidik maupun kependidikan melalui pelatihan-pelatihan atau workshop mengenai pendidikan inklusif
- c. Menambah jumlah GPK yang ahli dalam menangani PDBK, mengingat keberadaan GPK sangat membantu dalam memaksimalkan pembelajaran.

2. Kepada Guru di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif

Dengan keberadaan peserta didik yang beragam, diharapkan guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan mengakomodasi seluruh peserta didik. Oleh karena itu, saran yang peneliti berikan diantaranya:

- a. Menyusun rancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi seluruh peserta didik tanpa mengesampingkan program pembelajaran individual (PPI) bekerjasama dengan GPK. Sementara GPK dalam menyusun PPI juga dapat bekerjasama dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan.
 - b. Melaksanakan proses pembelajaran yang dapat mengakomodasi seluruh peserta didik baik peserta didik regular maupun peserta didik berkebutuhan khusus, dengan terus meningkatkan kualitas pribadi dalam mengajar, menggunakan metode dan media pembelajaran yang lebih variatif, menjalin dan meningkatkan kualitas interaksi antar peserta didik dan peserta didik lainnya, serta memanfaatkan peserta didik regular sebagai tutor sebaya.
 - c. Melaksanakan evaluasi/penilaian yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan bekerjasama dengan GPK.
3. Kepada Dinas Pendidikan

Agar pelaksanaan pendidikan inklusif dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan, peneliti menyarankan:

- a. Memberikan pengertian dan pemahaman mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusif secara berkelanjutan kepada warga sekolah dan masyarakat, melalui sosialisasi menggunakan berbagai media
- b. Memberikan pelatihan management pendidikan inklusif kepada sekolah penyelenggara inklusif dan mengadakan workshop pelaksanaan

pembelajaran di sekolah penyelenggara inklusif kepada Guru Pendamping

Khusus serta guru regular

- c. Melengkapi sarana dan prasarana penyelenggaraan pendidikan inklusif agar kegiatan belajar peserta didik bisa berlangsung dengan maksimal.